



Analisis Location Quotient (LQ) Dalam Menentukan Sektor Unggulan Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara

Fahmi Apriansyah Siregar^{1*}, Muhammad Yusuf², Muhammad Abdi³, Shabilla Aisyah⁴, Wandira Anzani⁵, Runggu Sihombing⁶, Dwi Anggriani⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: fahmiapriansyah.7233240022@mhs.unimed.ac.id, Mhdyusuf@unimed.ac.id, mabdi7346@gmail.com, shabillaaisyah15@gmail.com, ndiraa445@gmail.com, runggusihombing2020@gmail.com, dwianggriani001@gmail.com,

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: fahmiapriansyah.7233240022@mhs.unimed.ac.id

Abstract: The need to identify key industries that can promote economic growth in Asahan Regency, North Sumatra, is the foundation of this study. In order to facilitate more efficient development planning, this study aims to identify top sectors using Location Quotient (LQ) analysis. The Central Statistics Agency (BPS) of Asahan Regency and North Sumatra Province provided the GRDP data at current prices for the 2019–2024 period, and LQ analysis was employed to identify the base and non-base sectors. According to the findings, several industries have a LQ value greater than one, which suggests that they are either the area's base or leading industry. According to the study's findings, LQ analysis is useful for locating possible leading industries, which can assist local governments in creating focused and long-lasting policies for economic development.

Keywords: Location Quotient; Leading Sector; Asahan Regency; North Sumatra; Economic Analysis

Abstrak: Kebutuhan untuk menentukan industri utama yang mampu mendorong ekspansi ekonomi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, adalah dasar dari penelitian ini. Dalam rangka memfasilitasi perencanaan pembangunan yang lebih efisien, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor teratas menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Untuk mengidentifikasi sektor dasar dan non-basis, analisis LQ digunakan bersamaan dengan data PDB penetapan harga periode 2019–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Asahan dan Provinsi Sumatera Utara. Menurut temuan penelitian, industri tertentu memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa mereka mewakili dasar atau industri unggulan kawasan tersebut. Kesimpulan studi ini adalah bahwa analisis LQ dapat membantu pemerintah daerah membuat program pembangunan ekonomi yang terfokus dan tahan lama dengan secara efektif mengenali potensi pengembangan industri unggulan.

Kata Kunci: Location Quotient; Sektor Unggulan; Kabupaten Asahan; Sumatera Utara; Analisis Ekonomi

1. LATAR BELAKANG

Sebagai komponen kunci dari rencana pembangunan nasional, pembangunan ekonomi daerah berupaya mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan adil di seluruh Indonesia. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu metrik utama yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja ekonomi di suatu daerah. Selain mengkarakterisasi tingkat kegiatan ekonomi daerah, PDRB merupakan fondasi perumusan kebijakan fiskal, perencanaan pembangunan, dan penilaian keberhasilan inisiatif ekonomi yang dilaksanakan sebelumnya. PDRB dapat dipakai untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang paling berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, klaim Hutagalung dan Sianturi (2022). Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan, bidang-bidang ini mungkin menjadi fokus utama.

Mengakui sektor utama masing-masing kawasan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang berkelanjutan. Karena kendala regional pada tenaga kerja, sumber daya keuangan, serta sumber daya alam, hal ini menjadi semakin kritis. Perlu berkonsentrasi pada sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi dan potensi strategis karena tidak semua sektor ekonomi berkontribusi terhadap pembangunan dengan cara yang sama. Analisis Location Quotient (LQ) merupakan salah satu metode yang paling banyak dipakai dalam menentukan

sektor dasar di situasi ini. LQ dipakai dalam mengidentifikasi sektor basis dan sektor non-basis yang dapat menjadi fokus pembangunan ekonomi lokal, menurut Hutapea et al. (2020).

Teknik analisis untuk memahami struktur ekonomi suatu daerah adalah location quotient, atau LQ. Sektor ini memiliki manfaat dan merupakan sektor dasar unggulan atau regional jika nilai LQ lebih besar dari satu. Namun, industri ini bukan sektor pokok dan masih bergantung pada daerah lain jika nilai LQ kurang dari satu. Pemerintah daerah harus lebih berkonsentrasi pada penciptaan industri bernilai lebih tinggi dengan potensi penyerapan tenaga kerja yang signifikan dan potensi peningkatan pendapatan dengan menggunakan analisis LQ. Menurut Dewi (2022), menentukan sektor dasar menggunakan LQ membantu dalam terciptanya kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan efisien.

Bagian timur Provinsi Sumatera Utara adalah rumah bagi Kabupaten Asahan, sebuah daerah dengan struktur ekonomi yang rumit dan banyak potensi ekonomi. Salah satu indikasi dari dinamika ini adalah keragaman dari 17 industri primer yang masuk ke dalam menciptakan PDRB berdasarkan penetapan harga. Kabupaten Asahan terkenal memproduksi komoditas perkebunan seperti kelapa sawit dan karet, yang menjadi fondasi perekonomian lokal, selain lokasinya yang menguntungkan karena berada tepat di sebelah Selat Malaka. Keragaman sektor ini menunjukkan potensi ekonominya yang sangat besar dan menghadirkan kesulitan dalam mengidentifikasi jalur terbaik untuk pembangunan. Data PDRB Kabupaten Asahan berdasarkan sektor usaha periode 2019–2024 berikut memberikan wawasan lebih lanjut tentang kondisi tersebut:

Tabel 1. PDRB Kabupaten Asahan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah) Periode 2019 – 2024

No	Lapangan Usaha	Tahun					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13282.53	14014.23	15920.46	18527.49	21118.34	24975.14
B	Pertambangan dan Penggalian	78.01	77.84	81.15	87.9	93.35	96.57
C	Industri Pengolahan	8592.76	8990.78	9681.56	10418.16	10881.75	11898.45
D	Pengadaan Listrik dan Gas	26.34	27.78	29.24	30.57	31.77	32.84
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	22.72	23.63	24.44	25.69	25.89	27.04
F	Konstruksi	2726.36	2645.96	2767.48	2948.99	3246.67	3309.94
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7565.37	7702.07	8175.11	8900.17	9734.73	10431.03
H	Transportasi dan Pergudangan	1350.21	1335	1369.04	1557.05	1835.22	2050.94
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	318.46	301.95	302.63	328.55	362.21	399.49
J	Informasi dan Komunikasi	146.23	160.13	176.61	189.93	203.01	213.39

K	Jasa Keuangan dan Asuransi	567.48	568.24	585.47	599.39	631.75	656.88
L	Real Estat	686.28	717.87	739.66	767.84	801.79	832.86
M	Jasa Perusahaan	18.09	18.62	18.98	20.08	21.79	22.97
N	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1295.23	1324.52	1321.44	1320.54	1362.22	1503.65
O	Jasa Pendidikan	286.17	295.04	307	318.24	343.73	371.14
P	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	249.06	258.46	257.97	274.95	296.46	323.08
Q	Jasa Lainnya	229.12	229.71	236.02	259.79	291.34	312.53
Total PDRB		37440.41	38691.82	41994.24	46575.32	51282.02	57457.93

Tabel 1 menunjukkan perkembangan PDRB Kabupaten Asahan atas dasar harga berlaku menurut 17 lapangan usaha selama periode 2019–2024, dengan total nilai PDRB meningkat dari Rp37.440,41 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp57.457,93 miliar pada tahun 2024. Sektor Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan (A) mendominasi kontribusi melalui peningkatan dari Rp13.282,53 miliar menjadi Rp24.975,14 miliar, diikuti oleh sektor Industri Pengolahan (C) dan Perdagangan Besar dan Eceran (G) yang juga tumbuh stabil. Sektor-sektor kecil seperti Pertambangan (B), Pengadaan Listrik (D), dan Pengelolaan Limbah (E) tetap konsisten, sementara sektor jasa seperti Administrasi Pemerintahan (N), Pendidikan (O), dan Kesehatan (P) menunjukkan pertumbuhan bertahap. Struktur ekonomi Kabupaten Asahan yang beragam ini mencerminkan potensi pengembangan lebih lanjut, terutama pada sektor-sektor unggulan seperti pertanian dan industri, yang dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.

Diperlukan pemeriksaan mendalam terhadap kontribusi serta pertumbuhan masing-masing sektor, seperti halnya identifikasi sektor basis dan non basis yang berpotensi untuk dikembangkan, seiring dengan perkembangan sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa ada dinamika yang bervariasi. Pemerintah daerah dapat membuat kebijakan pembangunan yang terfokus, khususnya di bidang penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor terkemuka, dengan mengetahui fungsi masing-masing sektor. Karena pertanian, pengolahan, dan perdagangan telah menjadi pilar utama perekonomian daerah, Kabupaten Asahan memiliki lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi, mengelola, dan memanfaatkan potensi lokal berkat otonomi daerah. Diantisipasi bahwa tindakan ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih menyeluruh. Perencanaan pembangunan berkelanjutan dapat didasarkan pada identifikasi sektor dasar dan non-dasar, seperti yang diusulkan oleh Ferdinandus dan Kuhuparuw (2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) untuk menilai dan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Asahan yang masuk dalam kategori sektor basis dan non-basis sepanjang periode 2019–2024. Selain itu, dengan memperkuat industri-industri utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, temuan penelitian ini akan membantu dalam menciptakan kebijakan pembangunan daerah yang lebih terfokus dan tahan lama.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb)

Salah satu metrik utama untuk menilai kesehatan ekonomi suatu kawasan dari waktu ke waktu ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dihitung memakai harga saat ini dan tetap. Jumlah produk serta jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu

wilayah, atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan semua unit usaha pada suatu wilayah, dapat digunakan untuk menghitung PDRB, menurut BPS (2000).

Berdasarkan harga saat ini, PDRB dapat mengungkapkan perubahan struktur ekonomi suatu wilayah. PDRB dihitung menggunakan harga konstan Nilai tambah produk serta jasa di tahun 2000 ditampilkan menggunakan harga tahun dasar yang ada, yang dianggap konstan.

Dalam rangka perhitungan PDRB, selama ini BPS melakukan dengan empat pendekatan yaitu:

Pendekatan Produksi (Production Approach)

Produksi bersih produk serta jasa yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi suatu negara selama setahun ditentukan dengan menggunakan metode ini. Harga pabrik, yang merupakan harga yang dibayarkan pada transaksi awal, mewakili nilai barang serta jasa yang diproduksi. Karena digunakan pada sektor perdagangan, transportasi serta menghasilkan pendapatan di sektor lain, margin perdagangan serta transportasi tidak termasuk dalam harga ini.

Penilaian barang serta jasa ini adalah nilai produksi bruto sebab harga produsen ini mencakup harga pokok barang serta jasa yang digunakan dan dibeli melalui sektor lain. Harga barang serta jasa yang diperoleh melalui industri lain tidak termasuk untuk mencegah perhitungan ganda. Oleh karena itu, nilai tambah adalah nama lain untuk biaya produksi bersih. Nilai tambah ini, yang meliputi pendapatan, bunga, sewa tanah, upah, dan gaji, adalah pengembalian atas jasa faktor produksi. Harga pasar akan naik jika kenaikan ini dikombinasikan dengan penyusutan dan pajak tidak langsung bersih. PDB berdasarkan harga pasar adalah total kenaikan kotor semua sektor ekonomi berdasarkan harga pasar; PDB pada faktor biaya dihitung dengan mengurangi penyusutan dan pajak tidak langsung bersih.

Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

Kompensasi faktor-faktor produksi upah atau gaji, bunga, sewa tanah, serta keuntungan digabungkan dalam teknik ini. Unit yang beroperasi pada wilayah tersebut membayar kompensasi nilai tambah bersih berdasarkan biaya faktor untuk semua faktor produksi. Berdasarkan biaya faktor, total nilai tambahan ini bisa menjadi Produk Domestik Regional Bersih.

Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach)

Pendekatan ini menggabungkan pengeluaran berbagai kategori orang untuk menentukan pengeluaran daerah. Pengeluaran tersebut terdiri dari ekspor bersih, nilai pembentukan modal, nilai yayasan sosial (lembaga swadaya masyarakat), dan nilai pengeluaran rumah tangga. Komponen-komponen yang disebutkan di atas dapat dihitung dan dijumlahkan untuk menentukan produk regional bruto atas harga pasar.

Pendekatan Secara Alokasi (Allocation Method)

Alat yang menggambarkan bagaimana kecenderungan berkontribusi terhadap pendapatan daerah digunakan dalam pendekatan alokasi ini. Pendekatan ini harus diterapkan jika wilayah yang diperkirakan tidak memiliki data yang memadai.

Sektor Basis Dan Non-Basis

Menurut teori basis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh ukuran pertumbuhan ekspornya (Tarigan, 2005). Sektor basis dan sektor non-basis ialah dua sektor yang diidentifikasi oleh teori dasar. Dengan melayani pasar domestik dan internasional, sektor dasar memberi kawasan potensi untuk secara tidak langsung mengeksport barang serta jasa yang dihasilkannya ke daerah lain. Masyarakat di luar kawasan ekonomi dapat membeli barang dan jasa dari sektor non-dasar. Dengan demikian, ide utama di balik tesis ini adalah bahwa pertumbuhan dan arah suatu kawasan ditentukan oleh ekspornya.

Kegiatan dasar dan kegiatan non-basis adalah dua kategori di mana teori ini memisahkan ekonomi regional. Kegiatan dasar merupakan kegiatan yang mengeksport barang serta jasa di luar batas ekonomi masyarakat, sedangkan kegiatan non-basis hanya memasok barang serta

jasa yang dibutuhkan penduduk masyarakat. Produksi serta pasarnya terbatas pada daerah setempat karena tidak mengekspor.

Sektor basis dan sektor non-basis adalah dua komponen teori fondasi ekonomi, menurut Saharuddin dalam Ayuna. Pembangunan total suatu kawasan dapat sangat dipengaruhi oleh sektor dasarnya, sedangkan sektor non-basis mendukung pembangunan tersebut. Karena kapasitas industri untuk memenuhi permintaan lokal, bisnis dasar mengekspor barang dan jasa di luar ekonomi yang bersangkutan. Karena kapasitas industri untuk memenuhi permintaan lokal masih terbatas, perusahaan non-basis, di sisi lain, menawarkan barang serta jasa kepada masyarakat di perbatasan wilayah ekonomi yang relevan tetapi tidak mengekspornya.

Ekspor diartikan sebagai penjualan produk serta jasa dari satu wilayah ke daerah lain, baik di dalam maupun luar negeri. Tiebout adalah orang pertama yang mengadvokasi gagasan basis ekspor murni, yang akhirnya berkembang menjadi konsep ekonomi regional. Menurut Arsyad dalam teori ekonomi dasar Ali Tutupoho, kunci pertumbuhan ekonomi di suatu daerah terikat langsung dengan permintaan barang serta jasa dari luar wilayah. Kekayaan kawasan akan meningkat dan kemungkinan kerja akan tercipta jika industri memakai sumber daya lokal, misalnya tenaga kerja serta bahan baku untuk ekspor.

Kegiatan dasar dan kegiatan non-basis adalah dua komponen yang terdiri dari ekonomi daerah. Kegiatan yang memasok barang-barang yang dibutuhkan penduduk masyarakat yang bersangkutan dianggap sebagai kegiatan non-dasar. Kegiatan dasar merupakan kegiatan yang memasarkan barang atau jasa kepada individu di luar batas ekonomi masyarakat atau mengekspor barang atau jasa tersebut ke lokasi di luar batas ekonomi masyarakat. Pasar dan ruang lingkup produksi mereka terutama lokal karena mereka tidak mengekspor barang.

Gagasan basis ekonomi awalnya diajukan oleh Douglas C. North pada tahun 1956. Dia menegaskan bahwa ide ini spesifik untuk wilayah dan didukung oleh banyak keunggulan kompetitif yang dimiliki daerah tersebut. Kenaikan ekspor tidak diragukan lagi akan berdampak signifikan dan positif bagi perekonomian lokal jika ada beberapa sektor di suatu daerah tertentu yang dapat bersaing dengan industri di luar daerah untuk mengizinkan ekspor ke lokasi lain.

Kemampuan suatu bangsa atau wilayah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama dalam menentukan supremasi atau daya saingnya di kancah ekonomi. Masing-masing sektornya berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik ekspansi ekonomi. Sektor ekonomi suatu negara diwakili oleh dua pengelompokan. khususnya sektor dasar, dimana mekanisme impor dan ekspor antar wilayah disebabkan oleh manfaat dan kerugian dari pemenuhan kebutuhan. Sektor non-basis merupakan sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di wilayahnya sendiri dan tidak memiliki kapasitas ekspor regional, sedangkan industri dasar akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar domestik regional maupun di luar kawasan.

Hipotesis dasar ekonomi menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah didasarkan pada seberapa banyak ekspornya telah meningkat. Ada dua kategori kegiatan ekonomi: dasar dan non-basis. Tidak ada cara lain untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi daerah kecuali melalui inisiatif akar rumput.

Analisis Location Quotient (LQ) dapat dipakai untuk membedakan kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian daerah dan menilai apakah sektor tersebut memenuhi syarat sebagai basis atau tidak. LQ menggunakan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten atau kota tertentu dan membandingkannya dengan PDRB wilayah Provinsi atau Nasional. Jika jumlah yang dihasilkan komputasi Di wilayah tersebut, suatu sektor dianggap sebagai sektor unggulan atau dasar jika kecerdasan lokasi (LQ) berada dalam sektor 1. Sebaliknya, sektor di mana perhitungan LQ dilakukan dianggap sebagai sektor non-basis atau bukan sektor unggulan di wilayah tersebut.

Analisis Location Quotient (LQ)

Tingkat spesialisasi sektor pertanian di setiap daerah atau sektor pembangunan baik basis maupun non-basis dipastikan menggunakan studi LQ ini. Menurut Azhar (2014:2), Analisis LQ adalah teknik untuk mengevaluasi kemahiran suatu daerah dalam suatu kegiatan tertentu. Pendekatan ini menawarkan ringkasan keterampilan kawasan di lapangan tetapi tidak menawarkan kesimpulan yang pasti. Dengan menggunakan analisis LQ, dimungkinkan untuk menentukan industri pertanian mana yang paling mungkin berkembang. Menurut Agustina R. (2014), kondisi ekonomi diperiksa menggunakan Analisis LQ. Akibatnya, spesialisasi dan fondasi kegiatan ekonomi ditemukan. Oleh karena itu, industri yang mempengaruhi nilai LQ, yang sering dipakai dalam mengidentifikasi sektor dasar, dapat dicirikan sebagai industri yang dapat mempengaruhi penciptaan lapangan kerja dan mendorong ekspansi industri lain.

Salah satu instrumen langsung untuk pembangunan ekonomi adalah Analisis Lokasi Hasil Bagi (LQ), terlepas dari semua manfaat dan kekurangannya. Menemukan komoditas unggulan melalui analisis LQ memiliki manfaat sebagai aplikasi yang mudah dan mudah yang tidak memerlukan program pemrosesan data yang canggih. Namun, kelemahan dari analisis LQ adalah, karena kesederhanaannya, diperlukan data yang tepat dan sah. Selanjutnya, nilai rata-rata kumpulan data harus agak panjang minimal lima (lima) tahun untuk mencegah bias tahunan atau musiman (Hendayana, 2003) dalam Maretsun R, (2014).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Studi deskriptif kuantitatif adalah metodologi yang digunakan, di mana tingkat spesialisasi sektor ekonomi Kabupaten Asahan dievaluasi dengan analisis statistik dan matematis dari data yang dikumpulkan. Sumber data sekunder penelitian terdiri dari statistik daerah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor usaha Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Untuk memeriksa kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan sektor ekonomi kawasan selama lima tahun terakhir dan lima tahun mendatang, data yang mencakup tahun 2019–2024 digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Asahan, khususnya publikasi "Kabupaten Asahan dalam Angka 2024", dan statistik PDRB tahun 2019–2024 memberikan data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan harga saat ini dari berbagai sektor ekonomi, antara lain pertambangan, kehutanan, perikanan, pertanian, pengolahan, dan sektor jasa, data tersebut terdiri dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laporan Dinas Perkebunan Kabupaten Asahan dan survei lapangan juga digunakan untuk mengumpulkan informasi luas lahan, volume produksi, dan kontribusi ekonomi subsektor perkebunan, yang meliputi kelapa sawit, karet, kelapa, dan kakao. Informasi pendukung tambahan berasal dari laporan BPS dan sumber resmi pemerintah daerah, termasuk jumlah ternak yang dihasilkan, seperti sapi potong dan ayam broiler, serta tangkapan laut dari wilayah pesisir.

Metode Analisis Data

Menemukan industri teratas di suatu wilayah adalah tujuan dari metode analisis Location Quotient (LQ). Teknik ini memakai statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk menentukan potensi internal mana yang merupakan sektor dasar kawasan, atau sektor terkemuka. lokasi hasil bagi (Location Quotient/LQ) untuk setiap sektor di Kabupaten Asahan tahun 2019 hingga 2024. Oleh karena itu, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

Dimana:

V_1^R = Jumlah PDRB Harga Berlaku Suatu Sektor di Kabupaten Asahan

V^R = Jumlah PDRB Harga Berlaku Seluruh Sektor di Kabupaten Asahan

V_1 = Jumlah PDRB Harga Berlaku Suatu Sektor di Sumatera Utara

V = Jumlah PDRB Harga Berlaku Seluruh Sektor di Sumatera Utara

Interpretasi nilai LQ sebagai berikut: jika $LQ > 1$, maka sektor itu dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor unggulan karena memiliki keunggulan relatif dibandingkan wilayah referensi. Sebaliknya, jika $LQ \leq 1$, maka sektor itu termasuk dalam kategori sektor non-basis, yang berarti belum memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan di daerah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Berlaku menurut Lapangan usaha, diperoleh hasil perhitungan Location Quotient (LQ) terhadap 17 sektor-sektor Kabupaten Asahan periode 2019 – 2024, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Setiap Sektor di Kabupaten Asahan Periode 2019 – 2024

No	Lapangan Usaha	Tahun						Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	2024	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.73	1.70	1.62	1.73	1.75	1.78	1.72
B	Pertambangan dan Penggalian	0.16	0.16	0.15	0.16	0.16	0.14	0.15
C	Industri Pengolahan	1.21	1.20	1.11	1.17	1.15	1.13	1.16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.62	0.62	0.57	0.59	0.59	0.58	0.60
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	0.61	0.60	0.54	0.59	0.57	0.54	0.57
F	Konstruksi	0.51	0.50	0.46	0.48	0.48	0.44	0.48
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.07	1.05	0.97	1.01	0.99	0.97	1.01
H	Transportasi dan Pergudangan	0.71	0.77	0.74	0.74	0.71	0.71	0.73
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.35	0.36	0.33	0.35	0.33	0.31	0.34
J	Informasi dan Komunikasi	0.18	0.18	0.17	0.18	0.17	0.16	0.17
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.52	0.51	0.44	0.43	0.43	0.41	0.46
L	Real Estat	0.36	0.35	0.33	0.34	0.34	0.32	0.34
M	Jasa Perusahaan	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04
N	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.94	0.92	0.84	0.90	0.89	0.87	0.89
O	Jasa Pendidikan	0.41	0.40	0.37	0.39	0.38	0.37	0.39
P	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.65	0.65	0.59	0.62	0.62	0.61	0.62
Q	Jasa Lainnya	1.05	1.05	0.97	1.01	0.98	0.96	1.00

Berdasarkan tabel hasil perhitungan Location Quotient (LQ) diperoleh interpretasi data dari masing-masing sektor, sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan termasuk dalam kategori **sektor basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$, sebesar **1,72** selama periode 2019 – 2024.
- b. Sektor Pertambangan serta Penggalian termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,15** selama periode 2019 – 2024.
- c. Sektor Industri Pengolahan termasuk dalam kategori **sektor basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$, sebesar **1,16** selama periode 2019 – 2024.
- d. Sektor Pengadaan Listrik serta Gas termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,60** selama periode 2019 – 2024.
- e. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah serta Daur ulang termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,57** selama periode 2019 – 2024.
- f. Sektor Konstruksi termasuk dalam kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,48** selama periode 2019 – 2024.
- g. Sektor Perdagangan Besar serta Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor termasuk dalam kategori **sektor basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$, sebesar **1,01** selama periode 2019 – 2024.
- h. Sektor Transportasi serta Pergudangan termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,73** selama periode 2019 – 2024.
- i. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum termasuk dalam kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,34** selama periode 2019 – 2024.
- j. Sektor Informasi serta Komunikasi termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,17** selama periode 2019 – 2024.
- k. Sektor Jasa Keuangan serta Asuransi termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,46** selama periode 2019 – 2024.
- l. Sektor Real Estat termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,34** selama periode 2019 – 2024.
- m. Sektor Jasa Perusahaan termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,04** selama periode 2019 – 2024.
- n. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,89** selama periode 2019 – 2024.
- o. Sektor Jasa Pendidikan termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,39** selama periode 2019 – 2024.
- p. Sektor Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **0,62** selama periode 2019 – 2024.
- q. Sektor Jasa Lainnya termasuk pada kategori **sektor non basis**, ditunjukkan oleh nilai $LQ < 1$, sebesar **1,00** selama periode 2019 – 2024.

Sektor Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan menempati peringkat tertinggi dengan nilai Location Quotient (LQ) rata-rata 1,72, menurut hasil perhitungan LQ 17 sektor usaha Kabupaten Asahan dari tahun 2019 hingga 2024. Nilai LQ sektor ini terus lebih tinggi dari 1, menunjukkan bahwa ia berfungsi sebagai sektor dasar dan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan lokasi lain. Berdasarkan harga saat ini, kontribusi produk domestik regional bruto (PDB) sektor ini naik dari Rp 13,28 triliun pada 2019 menjadi Rp 24,97 triliun pada 2024, menunjukkan kebesarannya.

Pembahasan

Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, serta perikanan Kabupaten Asahan terbagi ke dalam enam subsektor utama, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, serta perikanan. Setiap subsektor memiliki peran berbeda dalam menopang

perekonomian daerah. Subsektor tanaman pangan mencakup komoditas penting seperti padi dengan produksi sebesar 86.612,74 ton, jagung sebanyak 3.550,12 ton, serta ubi kayu yang mencapai 13.614,59 ton. Sementara itu, hortikultura memberikan kontribusi signifikan melalui berbagai komoditas unggulan, seperti cabai besar (1.061,50 ton), jambu biji (3.201,60 ton), durian, pisang, dan mangga, yang tersebar hampir di seluruh kecamatan. Subsektor peternakan turut menyokong kebutuhan protein hewani masyarakat, dengan produksi ayam ras pedaging mencapai 19.350,38 ton dan populasi sapi potong sebanyak 158.617 ekor. Di sisi lain, subsektor perikanan menyumbang produksi ikan sebesar 44.776,09 ton, yang sebagian besar berasal dari hasil tangkapan laut (96,03%), terutama di wilayah pesisir seperti Tanjung Balai. Adapun subsektor kehutanan, meskipun memiliki luas kawasan hutan mencapai 78.997,27 hektar, lebih berfungsi sebagai pelindung ekosistem ketimbang penyumbang ekonomi langsung.

Di antara keenam subsektor tersebut, subsektor perkebunan adalah yang paling dominan dan berkontribusi paling besar terhadap struktur ekonomi Kabupaten Asahan. Keunggulan subsektor ini tercermin dari luasnya lahan, tingginya volume produksi, serta peran strategisnya dalam mendukung perekonomian daerah. Komoditas andalan adalah kelapa sawit, yang pada tahun 2023 mencatat produksi sebesar 1.509.713,13 ton dari lahan perkebunan rakyat seluas 74.185,42 hektar. Selain itu, perkebunan besar yang dikelola swasta dan BUMN menambah produksi sebesar 1.300.001,56 ton dari 178.910,30 hektar lahan. Perkebunan kelapa sawit ini tersebar luas, terutama di Kecamatan BP Mandoge dan Buntu Pane, serta terintegrasi dengan industri pengolahan minyak sawit (CPO), menjadikannya tulang punggung ekonomi daerah. Menurut data BPS, sektor pertanian—termasuk perkebunan—menyumbang sekitar 37,36% dari total PDRB Kabupaten Asahan, dengan nilai Location Quotient (LQ) subsektor perkebunan mencapai 1,78, menandakan peran dominan dalam perekonomian regional.

Selain kelapa sawit, subsektor ini juga mencakup komoditas penting lainnya seperti karet (18.573,80 ton), kelapa (18.853,93 ton), dan kakao (479,61 ton), yang tersebar di sejumlah kecamatan produktif. Kontribusi ekonomi subsektor perkebunan juga tercermin dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian oleh Muhammad Fadly Abdina menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani di beberapa kecamatan, seperti BP Mandoge dan Buntu Pane, lebih dari 60% berasal dari usaha tani kelapa sawit. Pemerintah Kabupaten Asahan juga turut mendorong keberlanjutan melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang dijalankan di berbagai wilayah, salah satunya di Aek Songsongan, untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kebun rakyat. Dengan keunggulan dalam volume, luas, nilai ekonomi, serta dampak sosialnya, subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pilar utama pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Asahan.

5. KESIMPULAN

Tiga sektor utama atau fundamental di Kabupaten Asahan dari tahun 2019 hingga 2024 adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan. Skor Location Quotient (LQ) rata-rata 1,72, yang mempertahankan supremasi relatif dan daya saing yang tinggi dibandingkan dengan industri lain di daerah tersebut, menjadi buktinya. Kontribusi utama sektor ini terlihat signifikansinya dalam meningkatkan PDB, menyerap tenaga kerja, dan mempromosikan keberlanjutan ekonomi lokal melalui subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Efektivitas inisiatif pemerintah seperti Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) juga berkontribusi pada peningkatan produksi dan kualitas perkebunan, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, subsektor perkebunan kelapa sawit Kabupaten Asahan yang mendominasi baik dari sisi luas lahan maupun volume output berfungsi sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan dan pusat pertumbuhan ekonomi. Dukungan strategis pemerintah daerah terhadap pertumbuhan subsektor ini melalui program revitalisasi dan peningkatan kebun komunitas menunjukkan dedikasinya untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing sektor ini.

Namun, keragaman industri lain termasuk sapi, perikanan, dan pengolahan memberikan kontribusi besar terhadap struktur ekonomi regional dan menawarkan prospek diversifikasi ekonomi di masa depan. Semua hal dipertimbangkan, pemetaan sektor dasar menggunakan analisis LQ memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan kebijakan pembangunan yang lebih terfokus dan berkelanjutan, serta meningkatkan kapasitas lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan kompetitif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdina, M. F. (2013). *Analisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. (2021). Kabupaten Asahan Remajakan Sawit Rakyat. BPDPKS. Diakses dari <https://www.bpdp.or.id/kabupaten-asahan-remajakan-sawit-rakyat>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Asahan Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Asahan.
- Dewi, R. S. (2022). Analisis sektor basis dan non basis pada pertumbuhan ekonomi Kota Kediri. *Istithmar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(2), 157–167.
- Ferdinandus, S., & Kuhuparuw, V. J. (2023). Analisis sektor basis dan non-basis terhadap potensi pertumbuhan ekonomi. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 5(1), 462–682.
- Hutagalung, A., & Sianturi, A. L. (2022). Analisis pengaruh sektor perdagangan terhadap PDRB Sumatera Utara dengan menggunakan metode location quotient. *Cendekia Niaga*, 6(2), 156–164.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). Analisis sektor basis dan non basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 45–55.
- Manurung, D. M., & Pinem, A. A. (2021). Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Asahan Menggunakan Location Quotient (LQ). *Economie: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Perkembangan Pembangunan*, 8(1), 1–9.